

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) telah lama menjadi tulang punggung perekonomian nasional dan menjadi salah satu sektor yang paling tangguh dalam menghadapi fluktuasi ekonomi. Data dari Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian Republik Indonesia tahun 2022 menunjukkan bahwa UMKM berkontribusi sebesar 60,5% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) nasional dan menyerap sekitar 96,9% dari total tenaga kerja di Indonesia (Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian Republik Indonesia, 2022). Data lain dari Kementerian Koperasi dan UKM bahkan mencatat kontribusi UMKM mencapai 61,07% terhadap PDB, dengan jumlah pelaku usaha mencapai 64,2 juta orang (Kementerian Koperasi dan UKM, 2024). Kontribusi yang masif ini membuktikan bahwa kesehatan finansial UMKM merupakan pilar utama yang menopang stabilitas sosial dan ekonomi, terutama dalam menciptakan lapangan kerja dan menekan angka kemiskinan (United Nations Industrial Development Organization, 2017).

Peternakan termasuk ke dalam usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) berperan sebagai penggerak roda ekonomi dalam skala mikro yang terus berkembang dan bersaing dalam menghasilkan produk demi mencapai keuntungan (Purnamawati, 2020), (Purnamawati & Yuniarta, 2021), (Purnamawati et al., 2023). Dalam struktur ekonomi tersebut, subsektor peternakan memainkan peran yang krusial. Sektor ini tidak hanya menopang ketahanan pangan nasional dengan

menyediakan sumber protein hewani (Kurniati & Vaulina, 2021), tetapi juga menunjukkan pertumbuhan yang signifikan. Statistik Peternakan dan Kesehatan Hewan tahun 2023 mencatat bahwa PDB sektor peternakan mencapai Rp298,0 triliun pada tahun 2022 dan berkontribusi sebesar 16,51% terhadap PDB sektor pertanian (Statistik Peternakan dan Kesehatan Hewan, 2023). Lebih jauh, data Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) menunjukkan bahwa investasi terbesar di subsektor ini berada di bidang peternakan unggas, dengan nilai investasi sebesar Rp1,8 triliun pada tahun 2021 atau sekitar 85,28% dari total investasi peternakan (Statistik Peternakan dan Kesehatan Hewan, 2022).

Pengembangan UMKM memerlukan keterampilan (*skill*) sebagai faktor penting yang mendukung kesuksesan usaha, termasuk bagi pekerja UMKM (Adnyani et al., 2021). UMKM berperan sebagai upaya pemerintah dalam menciptakan lapangan kerja, menekan angka pengangguran, dan mengurangi kemiskinan di Indonesia. Setiap usaha, termasuk UMKM, memiliki tujuan utama memperoleh laba secara optimal agar tetap mampu bersaing di pasar (Lestari et al., 2024), yang sekaligus menjadi bentuk tanggung jawab kepada para stakeholder, khususnya pemegang saham (Martadinata & Yasa, 2023). Namun, pelaku UMKM yang menggunakan perhitungan biaya tradisional menghadapi kesulitan dalam menentukan harga pokok penjualan akibat pencatatan biaya yang kurang baik, termasuk penyusunan laporan keuangan yang belum memadai.

Pengetahuan keuangan yang memadai penting untuk meningkatkan kinerja usaha serta membantu pengambilan keputusan keuangan (Suardana & Musmini, 2020). Banyak pelaku usaha hanya mencatat kas keluar, kas masuk, barang terjual, barang dibeli, utang, dan piutang tanpa mengklasifikasikan biaya produksi,

sehingga informasi biaya menjadi kurang akurat (Resiada, 2024). Padahal, biaya pokok produksi merupakan keseluruhan biaya langsung dan tidak langsung untuk menghasilkan barang atau jasa yang siap dijual (Datu & Musmini, 2021). Informasi biaya produksi yang akurat dan sistematis penting tidak hanya bagi perusahaan umum, tetapi juga pada industri peternakan yang mencakup biaya pakan, perawatan, hingga infrastruktur kandang. Pemahaman mendalam mengenai perhitungan harga pokok produksi menjadi krusial untuk keberlanjutan usaha, kesejahteraan ternak, serta pengelolaan finansial secara menyeluruh.

Daerah Bali memiliki tradisi budaya yang bernama Tabuh Rah. Tradisi ini berasal dari kata tabuh/tawur (bayar atau persembahan) dan rah (darah), yang dimaknai sebagai persembahan dengan menaburkan darah (Apipah dkk., 2022). Tradisi ini adalah bagian dari upacara agama Hindu di area Pura sebagai persembahan kepada Bhuta Kala untuk mengharmoniskan hubungan manusia dengan unsur Panca Maha Bhuta (Yustitia & Adriansah, 2022). Dalam perkembangannya, tradisi ini melahirkan fenomena Tajen atau sabung ayam yang kini tidak hanya dilakukan di Bali tetapi juga di luar provinsi, termasuk menggunakan ayam impor dari Filipina. Di Bali, Ayam Jago jenis Betet populer digunakan dalam Tajen karena memiliki nilai jual lebih tinggi dibanding ayam kampung biasa. Tingginya minat pasar terhadap Ayam Betet mendorong berkembangnya peternakan khusus, terutama di Desa Madenan dan desa-desa lain di Kecamatan Tejakula, Kabupaten Buleleng. Tejakula dikenal memiliki potensi alam dan budaya yang besar dengan perekonomian bertumpu pada sektor pertanian, perikanan, peternakan, dan pariwisata berbasis budaya dan alam (Khasanah et al., 2023). Peternakan sebagai bagian dari UMKM berperan penting dalam

menggerakkan roda ekonomi masyarakat melalui pengelolaan aset biologis yang menghasilkan produk (Purnamawati, 2020; Purnamawati & Yuniarta, 2021; Purnamawati et al., 2023). Salah satu aset biologis unggulan adalah Ayam Betet yang memiliki kelebihan pada postur tubuh, trah (soroh), gaya tarung dengan pukulan tepat sasaran, kaki bergetar, serta kemampuan menghindar dari serangan lawan (celang dalam istilah Bali), sehingga semakin baik kualitas gaya tarungnya semakin tinggi pula harga jualnya (Febrianti & Rahmadani, 2022).

Daerah Bali, khususnya Kecamatan Tejakula di Kabupaten Buleleng, dikenal kaya akan potensi alam dan budaya (Khasanah et al., 2023). Di daerah ini, salah satu komoditas peternakan yang menonjol adalah Ayam Jago jenis Betet. Ayam ini memiliki kekhasan budaya, di mana kegunaannya tidak hanya sebagai sumber protein, tetapi juga terkait erat dengan tradisi lokal seperti "Tabuh Rah," sebuah upacara agama Hindu yang menggunakan darah ayam sebagai persembahan (Apipah et al., 2022; Yustitia & Adriansah, 2022). Seiring waktu, tradisi ini juga berkembang menjadi kegiatan "Tajen" atau sabung ayam yang populer di masyarakat Bali. Ayam Jago Betet yang berasal dari Desa Madenan ini dikenal sebagai ayam tipe tarung atau aduan, yang memiliki nilai jual sangat tinggi dibandingkan dengan ayam kampung biasa (Febrianti & Rahmadani, 2022). Kualitas ayam ini ditentukan oleh berbagai faktor, seperti postur tubuh, gaya bertarung, daya pukul, dan kecerdasan dalam menghindari serangan (Febrianti & Rahmadani, 2022). Hal ini menyebabkan harga jualnya melonjak drastis. Berdasarkan data, harga jual Ayam Betet tipe aduan terus meningkat, dari kisaran Rp1.750.000 hingga Rp2.000.000 pada tahun 2023 menjadi Rp2.000.000 hingga

Rp3.000.000 pada tahun 2024, dan diproyeksikan mencapai Rp3.500.000 hingga Rp4.000.000 pada tahun 2025.

Namun, di balik nilai jual yang fantastis, bisnis peternakan ayam aduan juga dihadapkan pada tantangan yang kompleks dan berisiko tinggi. Peternak menghadapi fluktuasi harga pakan dan obat-obatan, serta risiko kesehatan ternak yang dapat memengaruhi tingkat penjualan secara signifikan. Tingginya biaya produksi seperti pembuatan kandang dan harga vaksin seringkali menyebabkan peternak berpindah profesi (Satriani & Kusuma, 2020). Ketatnya persaingan pasar juga menuntut peternak untuk menetapkan harga yang kompetitif tanpa mengorbankan margin keuntungan (Sari & Prasetyo, 2022).

Berdasarkan hasil survey di salah satu pemilik peternakan di kecamatan Tejakula yaitu Lanjung Bali Berad Desa Madenan, usaha peternakan ayam memiliki kendala yang dihadapi oleh peternak yaitu tingginya tingkat resiko harga, dimana harga ayam setiap harinya berubah-ubah sesuai dengan harga di pasaran pada umumnya, yang diperhitungkan pada awal pembibitan DOC (*Day Old Chick*) dan tentunya pakan serta kebutuhan obat pada proses perawatan berlangsung. Selain itu, terdapat resiko kualitas hasil produksi, dimana peternak perlu untuk memperhatikan kesehatan ayam agar meminimalisir tingkat kematian dan hal tersebut tentunya sangat berpengaruh terhadap penjualan. Oleh sebab itu, penentuan harga pokok penjualan menjadi faktor penting dalam dunia usaha perdagangan, karena perusahaan tidak hanya dituntut untuk melakukan produksi dengan jumlah yang besar melainkan memperhitungkan juga biaya produksinya untuk menghasilkan harga pokok penjualan yang baik (Rijadi & Fadhillah, 2022).

Lanjung Bali Farm yang berlokasi di Desa Madenan, Kecamatan Tejakula, merupakan salah satu peternakan Ayam Jago Betet yang berkembang seiring tingginya permintaan pasar terhadap ayam aduan berkualitas tinggi. Meskipun memiliki potensi besar dan harga jual ayam yang terus meningkat, penentuan harga jual di Lanjung Bali Farm hingga saat ini masih menggunakan metode tafsir laba, yaitu metode penetapan harga berdasarkan perkiraan biaya yang dilakukan secara sederhana dan margin keuntungan yang diinginkan pemilik usaha. Metode ini pada dasarnya hanya mengandalkan pengalaman dan intuisi tanpa perhitungan Harga Pokok Produksi (HPP) yang komprehensif. Akibatnya, biaya-biaya penting seperti pakan, bibit, tenaga kerja langsung, perawatan kesehatan, dan penyusutan kandang belum diperhitungkan secara sistematis sesuai pendekatan full costing. Kondisi ini berpotensi menimbulkan ketidaktepatan dalam menentukan harga jual, yang pada akhirnya dapat memengaruhi profitabilitas, keberlanjutan usaha, dan daya saing Lanjung Bali Farm di pasar ayam aduan.

Dalam pengelolaan usaha peternakan Ayam Jago Betet di Lanjung Bali Farm Desa Madenan, perhitungan Harga Pokok Produksi (HPP) menjadi aspek penting untuk menentukan harga jual yang tepat dan keberlanjutan usaha. Berdasarkan pendekatan full costing, HPP seharusnya mencakup seluruh biaya produksi baik yang bersifat langsung maupun tidak langsung, seperti biaya pakan, bibit ayam bakalan, tenaga kerja langsung, perawatan kandang dan kesehatan ayam, serta penyusutan kandang dan peralatan. Namun, hasil pengamatan menunjukkan bahwa komponen-komponen biaya tersebut belum dicatat dan dialokasikan secara sistematis di Lanjung Bali Farm. Kondisi ini menyebabkan informasi biaya

produksi menjadi kurang akurat sehingga menyulitkan manajemen dalam menentukan harga jual dan melakukan evaluasi kinerja usaha secara menyeluruh.

Tabel 1. 1 Perhitungan Komponen HPP Lanjung Bali Farm

No	Komponen HPP (Full Costing)	Keterangan / Contoh Biaya	Status di Lanjung Bali Farm
1	Biaya Pakan	Pembelian pakan utama, suplemen, vitamin, dan air minum ayam sebagai bahan langsung	Belum dicatat secara rinci dan terpisah per periode
2	Biaya Bibit / Ayam Bakalan	Pembelian bibit ayam jago Betet (DOC atau ayam siap latih) sebagai bahan baku biologis	Belum dipisahkan dari biaya lainnya secara sistematis
3	Biaya Tenaga Kerja Langsung	Upah karyawan yang secara langsung merawat, memberi makan, dan melatih ayam	Belum dihitung dan dibebankan ke produk per unit
4	Biaya Perawatan Kandang & Kesehatan Ayam	Obat-obatan, vaksinasi, desinfektan, jasa dokter hewan, kebersihan kandang	Belum ada pencatatan detail dan belum dialokasikan ke HPP
5	Biaya Penyusutan Kandang & Peralatan	Penyusutan kandang, tempat pakan, peralatan pelatihan ayam, listrik dan air sebagai overhead	Belum diperhitungkan dalam perhitungan HPP

Berdasarkan hasil pengamatan pada Lanjung Bali Farm yang berlokasi di Desa Madenan, diketahui bahwa usaha peternakan ayam jago Betet ini telah melakukan pencatatan biaya secara sederhana, namun belum sepenuhnya menerapkan perhitungan harga pokok produksi (HPP) dengan metode full costing. Hal ini terlihat dari komponen biaya utama seperti pakan, bibit ayam, tenaga kerja langsung, perawatan kandang, hingga penyusutan kandang dan peralatan yang belum dicatat secara rinci dan belum dibebankan secara sistematis ke produk per unit. Walaupun begitu, pihak Lanjung Bali Farm tetap berupaya menentukan harga jual produknya secara kompetitif dengan mempertimbangkan total biaya secara

umum tanpa membebankan setiap komponen biaya secara detail ke dalam HPP. Kondisi ini membuat penentuan harga jual lebih sederhana, tetapi berpotensi mengurangi ketepatan dalam mengetahui margin keuntungan yang sebenarnya.

Praktik-praktik ini, yang dalam konteks penelitian ini diinterpretasikan sebagai metode "tafsir laba," menunjukkan pola umum yang mengabaikan biaya-biaya tidak langsung (biaya overhead) seperti biaya tenaga kerja tidak langsung, biaya listrik, biaya penyusutan, dan transportasi (Purnamawati et al., 2023). Pendekatan ini adalah manifestasi dari tantangan yang lebih besar, yaitu keterbatasan pengetahuan pelaku usaha dalam manajemen keuangan, yang diperparah oleh persepsi bahwa sistem akuntansi formal itu rumit dan tidak praktis (Suardana & Musmini, 2020). Hal ini menyebabkan pelaku usaha hanya dapat menafsirkan laba secara keseluruhan dari pendapatan kotor, tanpa mengetahui secara spesifik profitabilitas dari setiap unit produk yang dihasilkan (Martadinata & Yasa, 2023).

Harga pokok produksi (HPP) didefinisikan sebagai total biaya yang dikeluarkan untuk menghasilkan suatu produk (Datu & Musmini, 2021; Mulyadi, 2012). Dalam akuntansi biaya, HPP mencakup biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik (Horngren et al., 1997). Perhitungan HPP yang akurat adalah prasyarat fundamental untuk menentukan harga jual produk yang kompetitif, menghitung laba bersih yang sesungguhnya, serta menyusun laporan keuangan yang mencerminkan kesehatan finansial perusahaan (Resiada, 2024; Rijadi & Fadhilah, 2022). Salah satu pendekatan yang paling relevan untuk menghitung HPP secara komprehensif adalah metode full costing. Metode ini mengakumulasikan seluruh biaya produksi, baik yang bersifat

variabel maupun tetap, ke dalam harga pokok produk (Mariani, 2014; Huda, 2022). Biaya yang dipertimbangkan mencakup biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik (variabel dan tetap) (Mariani, 2014; Huda, 2022). Keunggulan metode ini adalah kemampuannya memberikan gambaran biaya produksi yang lebih lengkap dan terperinci (Badriah & Nurwanda, 2019).

Sejumlah penelitian telah menunjukkan bahwa terdapat perbedaan signifikan antara HPP yang dihitung secara konvensional dengan yang menggunakan metode full costing. Misalnya, sebuah penelitian tentang UMKM mebel menunjukkan bahwa HPP yang dihitung dengan metode full costing jauh lebih besar dibandingkan dengan metode perusahaan, karena metode konvensional tidak memasukkan beberapa biaya overhead (Indrawati & Dewi, 2022). Penelitian lain pada industri garam dan tempe juga menunjukkan temuan serupa, di mana metode full costing memberikan HPP yang lebih akurat karena mengintegrasikan seluruh komponen biaya (Astuti, 2024; Azizah & Cahyani, 2024). Hal ini menunjukkan bahwa metode konvensional dapat menghasilkan HPP yang terlalu rendah, yang pada gilirannya dapat mengarah pada penetapan harga jual yang merugikan (Nolik, 2019).

Peternakan Ayam Jago (Betet) Lanjung Bali Farm di Desa Madenan, Kecamatan Tejakula, menghadapi fenomena yang sama dengan UMKM lain pada umumnya. Meskipun produknya memiliki nilai jual yang sangat tinggi, peternakan ini dihadapkan pada tingginya tingkat risiko, mulai dari fluktuasi harga pakan dan obat-obatan hingga risiko kesehatan ternak yang memengaruhi kualitas dan kuantitas produksi (Kurniati & Vaulina, 2021). Dalam menghadapi tantangan ini,

penentuan HPP menjadi faktor krusial untuk memastikan keberlanjutan usaha (Satriani & Kusuma, 2020). Terdapat dugaan kuat bahwa peternakan ini, sebelum menerapkan perhitungan HPP yang sistematis sesuai dengan prosedur akuntansi yang benar (Sari & Prasetyo, 2022). Pemilik peternakan hanya mengandalkan metode konvensional atau "tafsir laba" yang hanya memperhitungkan biaya-biaya langsung yang terlihat jelas, seperti harga *Day Old Chick* (DOC) dan pakan, tanpa mencatat dan mengalokasikan biaya-biaya tidak langsung lainnya. Kurangnya pengetahuan mengenai HPP akan berdampak pada penurunan margin keuntungan dan daya saing di pasar, yang pada akhirnya dapat menghambat pertumbuhan usaha dan kemampuan untuk berinvestasi kembali (Satriani & Kusuma, 2020).

Penentuan harga jual merupakan faktor krusial bagi pendapatan peternak sekaligus menjadi patokan konsumen, sehingga kesalahan dalam penetapannya dapat berdampak negatif pada pasar. William J. Stanton mendefinisikan harga sebagai jumlah uang yang dibayarkan untuk produk dan layanan pendukungnya, sedangkan Jerome M. Carthy melihat harga sebagai pengorbanan yang dilakukan untuk memperoleh sesuatu, sehingga harga dapat dipahami sebagai nilai barang atau jasa yang diukur dari jumlah uang yang dikeluarkan pembeli. Penetapan harga dipengaruhi oleh biaya produksi, fluktuasi harga pakan, biaya tenaga kerja, dan kondisi pasar, dengan persaingan yang menuntut harga kompetitif tanpa mengorbankan margin keuntungan. Dalam hal ini, harga pokok produksi (HPP) berperan penting sebagai dasar penentuan harga jual, perhitungan persediaan, hingga penyajian laporan keuangan, sekaligus memengaruhi laba rugi perusahaan (Martadinata & Pasek, 2024). Namun, permasalahan umum yang dihadapi adalah tingginya biaya produksi seperti kandang, pakan, dan vaksin yang terus meningkat,

sehingga banyak peternak beralih profesi. Kurangnya pengetahuan mengenai HPP dapat menurunkan margin keuntungan, menghambat investasi, dan melemahkan daya saing pasar, sementara penggunaan HPP mendorong terciptanya laporan keuangan yang akurat dan evaluasi produksi yang lebih baik (Satriani & Kusuma, 2020). Penelitian Indrawati dan Dewi (2022) menunjukkan bahwa penentuan HPP pada usaha gula merah di Desa Bukti belum memasukkan biaya overhead pabrik, sehingga perhitungannya masih sederhana dan berisiko terhadap keberlanjutan usaha. Hal serupa ditemukan pada penelitian budidaya udang vanamae di Tambak Lautan Abadi (2019), di mana biaya overhead tidak dihitung, hanya biaya bahan baku dan tenaga kerja yang diperhatikan, sehingga hasil perhitungan berbeda signifikan ketika menggunakan metode full costing. Dengan demikian, pengetahuan dan penerapan HPP yang tepat menjadi kunci keberlanjutan usaha peternakan maupun sektor agribisnis lainnya.

Berdasarkan uraian diatas, hal ini menuntut produsen atau pelaku usaha untuk dapat menentukan perhitungan harga pokok produksi sesuai dengan teori akuntansi yang tepat dengan harapan harga pokok produksi yang rendah untuk bersaing di pasar namun tetap memberikan margin keuntungan yang memadai untuk keberlanjutan usaha. Akuntansi dalam hal ini termasuk kegiatan mengidentifikasi, menghimpun, memproses, dan mengkomunikasikan informasi ekonomi khususnya keuangan suatu organisasi bisnis (Musmini, 2013). Penentuan harga jual yang tepat hanya dapat dilakukan jika didasari oleh perhitungan HPP yang akurat dan sistematis. Penentuan harga pokok produksi menjadi suatu yang sangat penting karena memberikan informasi dari perhitungan harga pokok produksi bermanfaat untuk menentukan nilai dari harga jual sebuah produk yang berfungsi di dalam penyajian

laporan posisi keuangan. Sehingga perlu dikaji lebih lanjut melalui penelitian dengan judul **“Analisis Perhitungan Harga Pokok Penjualan Berdasarkan Metode *Full Costing* Dan Metode Tafsir Laba (Studi Kasus pada Peternakan Ayam Jago (Betet) Lanjung Bali Farm Desa Madenan)”**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan maka dapat diidentifikasi masalah yang menjadi bahan penelitian yaitu sebagai berikut.

1. Ketidakakuratan Perhitungan HPP Akibat Metode Konvensional. Metode konvensional atau “tafsir laba” sering tidak akurat karena hanya menghitung biaya bahan baku utama tanpa memperhitungkan seluruh komponen biaya produksi seperti penyusutan, listrik, dan tenaga kerja tidak langsung. Kondisi ini membuat estimasi HPP jauh dari biaya sebenarnya.
2. Kurangnya pencatatan sistematis menyebabkan pemilik usaha kesulitan mengidentifikasi dan mengalokasikan biaya tidak langsung, misalnya gaji karyawan dan biaya operasional lain, sehingga HPP tidak mencerminkan kondisi keuangan yang sesungguhnya.
3. HPP yang tidak akurat berdampak pada harga jual, di mana estimasi terlalu rendah akan mengikis keuntungan, sedangkan estimasi terlalu tinggi membuat produk tidak kompetitif. Selain itu, pelaku usaha kesulitan menafsirkan laba per unit produk.
4. Ketidakakuratan HPP secara kumulatif melemahkan daya saing dan keberlanjutan usaha, karena pemilik tidak bisa menetapkan strategi harga dan mengukur kinerja finansial dengan tepat. Hal ini berpotensi

menghambat investasi maupun ekspansi usaha, bahkan mendorong pelaku usaha untuk berpindah profesi.

1.3 Pembatasan Masalah

Agar penelitian lebih terfokus dan tidak melebar, maka ruang lingkup permasalahan dalam penelitian ini dibatasi sebagai berikut.

1. Penelitian hanya berfokus pada analisis penentuan harga pokok produksi (HPP) ayam jago (Betet) di Lanjung Bali Farm dengan menggunakan metode full costing dan tafsir laba, tanpa membahas metode penentuan harga lainnya.
2. Objek penelitian dibatasi pada biaya produksi yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik (biaya penyusutan, biaya listrik, biaya perawatan kandang, serta biaya tenaga kerja tidak langsung).
3. Penelitian ini tidak membahas aspek pemasaran, distribusi, maupun strategi penjualan, melainkan terbatas pada penghitungan HPP sebagai dasar penentuan harga jual.
4. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data biaya produksi selama satu periode produksi tertentu pada tahun penelitian, sehingga hasil analisis tidak mewakili kondisi keseluruhan periode jangka panjang.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan pembatasan masalah yang telah dijelaskan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan tafsir laba dalam menentukan harga jual pada usaha peternakan ayam jago (Betet) di Kecamatan Tejakula?

2. Bagaimana hasil perhitungan harga pokok produksi dengan menggunakan metode *full costing* pada Lanjung Bali Farm?
3. Bagaimana laba yang diperoleh Lanjung Bali Farm dengan penentuan harga jual menggunakan tafsir laba?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pemaparan pada rumusan masalah di atas, adapun tujuan dari penelitian ini yaitu sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui bagaimana penerapan tafsir laba dalam menentukan harga jual pada usaha peternakan ayam jago (Betet) di Kecamatan Tejakula.
2. Untuk menganalisis hasil perhitungan harga pokok produksi dengan menggunakan metode *full costing* pada Lanjung Bali Farm.
3. Untuk mengetahui laba yang diperoleh Lanjung Bali Farm dengan penentuan harga jual menggunakan tafsir laba

1.6 Manfaat Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini akan memberikan manfaat antara lain adalah sebagai berikut.

1.6.1 Manfaat Teoretis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu akuntansi biaya, khususnya dalam penerapan metode *full costing* sebagai dasar perhitungan harga pokok produksi. Penelitian ini juga dapat memperkaya literatur akademis di bidang akuntansi manajemen dan akuntansi biaya, terutama dalam konteks usaha

kecil dan menengah (UKM) di sektor peternakan yang selama ini masih jarang mendapat perhatian. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang menyoroti perhitungan harga pokok produksi pada usaha sejenis dengan objek dan kondisi yang berbeda.

1.6.2 Manfaat Praktis

- a) Bagi Pemilik Usaha (Lanjung Bali Farm): Memberikan gambaran yang lebih akurat mengenai perhitungan harga pokok produksi sehingga dapat dijadikan dasar dalam menetapkan harga jual yang lebih kompetitif dan menguntungkan.
- b) Bagi Pelaku Usaha Peternakan Lainnya: Menjadi referensi praktis dalam melakukan pencatatan biaya produksi secara sistematis dan akurat guna meningkatkan efisiensi serta daya saing usaha.
- c) Bagi Pemerintah Daerah/Instansi Terkait: Hasil penelitian dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam merancang program pembinaan, pelatihan, atau kebijakan terkait pengelolaan usaha peternakan berbasis akuntansi biaya.